



Representasi Unsur Kebudayaan dalam Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* Karya Robby Fahik

Maria Bano^{1*}

Iswan Afandi¹

Metropolity Merlin J. Liubana¹

Juanda²

¹Universitas Timor, Kota Kefamenanu,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Kota
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*email: iswan@unimor.ac.id

Abstrak

Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karya Robby Fahik merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Tetun Malaka yang masih lestari hingga kini. Kajian ini bertolak dari pentingnya memahami bagaimana unsur kebudayaan masyarakat lokal direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk dokumentasi dan pewarisan nilai budaya. Tujuan penelitian, yakni menganalisis dan mendeskripsikan unsur kebudayaan yang terdapat dalam Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* Karya Robby Fahik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Antropologi Sastra. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ialah Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* Karya Robby Fahik. Data penelitian yaitu kata, kalima-kalimat atau narasi yang meliputi sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kesenian, sistem religi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dibantu dengan *software Nvivo 12 plus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan enam unsur kebudayaan masyarakat Tetun Malaka, yakni :a) sistem peralatan hidup yakni perubahan fungsi; b) sistem kemasyarakatan meliputi pengaruh terhadap kekerabatan dalam bermasyarakat; c) sistem bahasa meliputi dialek yang kental yang menjadi ciri sebuah daerah; d) sistem mata pencaharian yang meliputi segala aktivitas dalam bentuk kerajinan dan perkebunan ;e) sistem kesenian meliputi perubahan fungsi beserta kegunaannya ;f) sistem religi dan sistem pengetahuan meliputi kepercayaan dan keyakinan. Penulis juga menyimpulkan nilai-nilai terdapat dalam Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* Karya Robby Fahik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Unsur kebudayaan, Masyarakat Tetun, Novel Likurai, Analisis Budaya

Masuk: 1 April 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.14690



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The novel *Likurai untuk Sang Mempelai* by Robby Fahik represents the cultural elements of the Tetun Malaka community that are still preserved. This study is based on the importance of understanding how aspects of local community culture are represented in literary works as documentation and inheritance of cultural values. The study aims to analyze and describe the cultural elements contained in the Novel "Likurai Untuk Sang Mempelai" by Robby Fahik. The theory used in this study is Literary Anthropology. The type of research used is qualitative research. The research data source is the Novel "Likurai Untuk Sang Mempelai" by Robby Fahik. The research data are words, sentences or narratives that include the system of living equipment, livelihood system, social system, language system, knowledge system, art system, and religious system. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. Data analysis was assisted by Nvivo 12 plus software. The results of the study show that this novel represents six elements of the Tetun Malaka community culture, namely: a) the system of living equipment, namely changes in function; b) the social system includes the influence on kinship in society; c) the language system includes a strong dialect that characterizes a region; d) the livelihood system includes all activities in the form of crafts and plantations; e) the art system includes changes in function and its use; f) the religious system and knowledge system include beliefs and convictions. The author also concludes that the values in the novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* by Robby Fahik can be applied to everyday life.

Keywords: Cultural elements, Tetun Society, Likurai Novel, Cultural Analysis



PENDAHULUAN

Budaya yang tumbuh pada suatu daerah, seperti aktivitas tarian, seni, ritual, adat dan sebagainya merupakan ciri khas daerah tersebut (Rahmawati, 2021). Manusia tidak terlepas dengan masalah budaya, meliputi: keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan moral, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, hukum dan kebiasaan lainnya yang diperoleh melalui pembelajaran, termasuk pikiran dan perilaku (Kristyowati, 2020). Budaya setiap daerah selalu menarik diteliti. Begitu pula dalam novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* terepresentasikan kebudayaan masyarakat Tetun Malaka. Budaya dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen utama yang membentuk alur, karakter, dan konflik dalam cerita. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur kebudayaan dalam novel ini menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya masyarakat Tetun direpresentasikan dalam karya sastra.

Dalam novel tersebut terdapat aktivitas ritual yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Tetun Malaka. Selain itu, ada kebiasaan yang diterapkan dalam masyarakat Tetun seperti upacara keagamaan, norma, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku masyarakat setempat. Beberapa mitos juga dipercaya sebagai amanat atau pesan dari nenek moyang yang jika di langgar akan menimbulkan dampak/karma. Secara eksplisit budaya dalam masyarakat Tetun mengatur tingkah laku masyarakat Tetun dan mengembangkan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan dan alam semesta. Pemilihan novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat Tetun melalui novel *Likurai Untuk Sang Mempelai*. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai*.

Antropologi sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Ratna (2013), menyoroti bagaimana sastra menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, novel tersebut dapat menjadi sumber kajian yang memperlihatkan wujud kebudayaan masyarakat Tetun Malaka dalam berbagai aspek seperti sistem peralatan hidup, sistem sosial, bahasa, mata pencaharian, kesenian, religi, dan sistem pengetahuan (Koentjaraningrat, 2009). Kajian ini relevan karena budaya masyarakat Tetun Malaka yang digambarkan dalam novel belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Antropologi mencakup bidang yang lebih luas dalam studi budaya manusia secara umum (AL-Gharib, 2020), sedangkan karya sastra memuat pemikiran, pengalaman, gagasan, perasaan, kegembiraan, keyakinan, dan ekspresi penciptanya dalam bentuk dan bahasa yang nyata (Kheryadi et al., 2021). Sastra membantu mengarahkan, memberi petunjuk, dan instruksi yang bagi manusia, sedangkan antropologi merupakan studi budaya yang berhubungan dengan aktivitas manusia, termasuk perilaku dan pemikirannya (Sriyono & Siswanto, 2022). Oleh karena itu, kajian antropologi sastra menurut Nurhuda (2023) ialah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya manusia. Adapun tujuh unsur kebudayaan manusia menurut Koentjaraningrat (2009), meliputi bahasa, religi, kesenian, sistem mata pencaharian, peralatan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem pengetahuan.



Studi antropologi sastra pernah diteliti (Harpriyanti & Hadijah, 2023; Mahfudoh et al., 2023; Wijayanti et al., 2023). Harpriyanti & Hadijah (2023) pernah meneliti cerpen. Hasil penelitiannya ditemukan tiga unsur kebudayaan dalam cerpen Perempuan Mandi Bungas, yakni bahasa, sistem kemasyarakatan, dan religi. Mahfudoh et al. (2023) dalam novel Telegram Titik Habis ditemukan unsur kebudayaan lima unsur kebudayaan. Dalam penelitian tersebut terdapat dua unsur kebudayaan yang tidak ditemukan, yakni sistem kesenian dan jenis peralatan hidup. Wijayanti et al., (2023) mengkaji budaya Jawa melalui Novel Love In Lumajang. Dalam penelitiannya ditemukan lima unsur kebudayaan saja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kelengkapan unsur kebudayaan yang ditemukan dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai*, yakni sistem peralatan hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, serta sistem religi dan sistem pengetahuan, yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menemukan lima unsur kebudayaan (Mahfudoh et al., 2023; Wijayanti et al., 2023). Selain itu, penelitian ini menjadi yang pertama menganalisis budaya masyarakat Tetun Malaka dalam novel, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian antropologi sastra di Indonesia, khususnya terhadap budaya lokal yang masih jarang diteliti. Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan fungsi dalam sistem kesenian dan peralatan hidup, yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat Tetun Malaka, suatu aspek yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi celah peneliti sebelumnya.

Penelitian ini menjadi krusial karena budaya masyarakat Tetun Malaka masih jarang mendapat perhatian dalam kajian sastra, padahal keberadaannya merepresentasikan kekayaan budaya lokal yang perlu didokumentasikan dan dipahami lebih dalam. Novel *Likurai untuk Sang Mempelai* menyajikan unsur-unsur kebudayaan yang tidak hanya menggambarkan identitas masyarakat Tetun Malaka tetapi juga memperlihatkan dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Kajian antropologi sastra dalam penelitian ini penting untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur kebudayaan tersebut direpresentasikan dalam novel serta bagaimana perubahan fungsi budaya terjadi dalam konteks kehidupan modern.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan masyarakat Tetun Malaka yang terdapat dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai* berdasarkan perspektif antropologi sastra. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pemetaan unsur budaya dalam karya sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana sastra dapat menjadi media pelestarian dan transformasi budaya lokal.

METODE

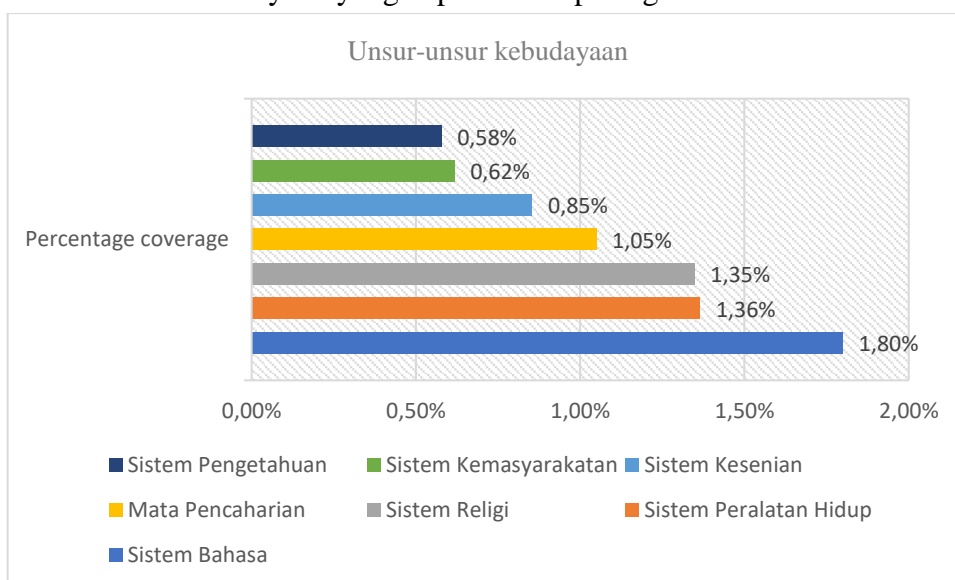
Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karya Robby Fahik (2013), sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, atau narasi yang merepresentasikan tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kesenian, dan sistem religi. Teknik



pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) identifikasi dan pencatatan data yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, (2) klasifikasi data ke dalam kategori unsur-unsur kebudayaan dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel untuk membentuk korpus data, serta (3) reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan *software Nvivo 12 Plus*, yang membantu dalam pengodean, pengelompokan, serta pemetaan hubungan antarkategori data untuk memperoleh pola dan temuan penelitian. Analisis keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan temuan dalam novel dengan konsep-konsep dalam antropologi sastra serta penelitian terdahulu yang relevan guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* Karya Robby Fahik ditemukan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Unsur-unsur kebudayaan

Hasil analisis dengan bantuan *NVivo 12* dapat dilihat pada grafik 1 dan tabel 1, yaitu temuan sistem bahasa berjumlah 1, 80%, sistem peralatan hidup berjumlah 1, 36%, sistem religi berjumlah 1, 35%, sistem pencarian 1,05%, sistem kesenian 0, 85%, sistem kemasyarakatan 0, 62%, dan sistem pengetahuan 0, 58%.

Coding	Percentage coverage
Sistem Bahasa	1,80%
Sistem Peralatan Hidup	1,36%
Sistem Religi	1,35%
Mata Pencarian	1,05%
Sistem Kesenian	0,85%



Sistem Kemasyarakatan	0,62%
Sistem Pengetahuan	0,58%

Tabel 1. Unsur-unsur kebudayaan dan jumlah presentase

Sistem Bahasa

Koentjaraningrat (2009) menyatakan sistem bahasa mengacu pada cara di mana bahasa digunakan dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Ini melibatkan tidak hanya struktur gramatikal dan kosakata bahasa itu sendiri, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut dipersepsikan, digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dan diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan budaya. Sistem penggunaan bahasa masyarakat Malaka dapat dilihat pada kutipan data 1.

Data 1: “semoga “*Oras Loro Malirin*” masih tetap diwariskan oleh generasi kini, bukan hanya sebagai salah satu nyanyian daerah asli Malaka melainkan karena buah-buah kehidupan yang melekat padanya, yang tentunya bisa dipetik kapan dan dimana pun” (Fahik, 2013, p. 74).

Kutipan data 1 menjelaskan beberapa penggunaan bahasa dalam novel ini menggunakan bahasa Tetun seperti pada lirik lagu daerah *Oras Loro Malirin*. Penggunaan bahasa Tetun Malaka juga dapat dilihat dari kalimat *Oras Loro Malirin* dalam lagu *Oras Loro Malirin*. Lirik lagu ini berasal dari daerah Belu dan Malaka yang mengisahkan tentang perpisahan antara anak dan orang tua. Lagu ini juga dapat dinyanyikan saat berkumpul bersama untuk melepaskan kepergian orang yang dicintai. Lagu ini selalu dinyanyikan saat ada salah satu keluarga yang ingin pergi meninggalkan mereka.

Data 2: “Ini dinamakan *hamis Oan* atau *Hamis Batar*, jelas seorang lelaki cukup tua ketika kami tiba di kebun.” (Fahik, 2013, p. 75)

Kutipan data 2 menjelaskan penggunaan bahasa dalam novel ini menggunakan bahasa Tetun seperti *Hamis Batar*. Saat kegiatan ritual *Hamis Batar* atau upacara jagung, masyarakat Belu akan memakai bahasa Tetun. Masyarakat Kabupaten Belu dan Malaka melakukan ritual *Hamis Batar* karena suatu tradisi yang sangat sakral dan dilaksanakan pada musim panen jagung. Ritual ini menjadi wajib setiap tahun. Masyarakat desa mengadakan ritual *Hamis, Batar* sebagai ungkapan syukur kepada leluhur dan Tuhan atas hasil panen. Selain itu, ritual dilaksanakan turun-temurun untuk melestarikan tradisi.

Data 3: “Tiba-tiba seorang ibu yang mengenakan tais feto dan suaminya mengenakan tais mane. Ami hakara liu hare oan sia bidu (Kami senang sekali melihat anak-anak kami menari), kata perempuan itu. Hakara ba sa ina, tanya ibu Elis. Hakara e... dari pada tais amik e hodi hein los ami iha abalun laran dei, diak liu oan sia tau rodi bidu. (Ya, kami senang. Dari pada kain yang kami punya hanya untuk menutupi kami dalam peti mati, lebih baik anak-anak kami mengenankannya untuk menari), Sahut perempuan itu. Tebes ina, apa lagi bidu bodik rai Malaka, (betul ibu, apalagi menari untuk tanah Malaka) kataku.” (Fahik, 2013, p. 107)



Kutipan data 3 menjelaskan tokoh Ibu yang senang melihat anak-anak menari menggunakan kain tenun. Kain tenun dihasilkan melalui teknik memintal dan memadatkan dua benang dari dua sisi berlawanan (lungsi dan pakan) dengan menggunakan seperangkat alat tenun. Dalam novel ini, ada beberapa kalimat yang memakai bahasa Tetun seperti *Ami hakara liu hare oan sia bidu, Hakara ba sa ina, Hakara e... tais amik e hodi hein los ami iha abalun laran dei, diak liu oan sia tau rodi bidu*. Kalimat tersebut menunjukkan sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Malaka ialah bahasa Tetun .

Data 4: “Ne’e buan niak karian (ini kerja suanggi). Ita musti buka bei dok (kita harus mencari dukun)”. Tidak ada buan (tidak ada suanggi) di Malaka. Kita tidak perlu mencari dukun. Yang harus kita takuti adalah diri kita sendiri, bukan suanggi. Mati hari ini pun aku tak takut. Aku hanya takut kehilangan cinta untuk malaka”, kataku (Fahik, 2013, p. 112)

Kutipan data 4 menjelaskan dalam percakapan menggunakan bahasa Tetun. Hal ini dapat dilihat pada percakapan antara seorang tetangga, tokoh aku dan sahabatnya. “Pasti ada orang yang iri melihat kerja kita selama ini. *Ne’e buan niak karian* (ini kerja suanggi). *Ita musti buka bei dok* (kita harus mencari dukun)”. *Tidak ada buan* (tidak ada suanggi) di Malaka. Dengan demikian, beberapa data yang telah diinterpretasi menunjukkan sistem bahasa yang digunakan dalam novel ialah bahasa Tetun.

Sistem Peralatan Hidup

Sistem peralatan hidup merujuk pada kumpulan alat, teknologi, dan artefak yang digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Analisis sistem peralatan hidup memungkinkan antropolog untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan fisik mereka, mengembangkan solusi teknologi, serta bagaimana teknologi tersebut membentuk pola-pola kehidupan sehari-hari dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut [Koentjaraningrat \(2009\)](#). Demikian dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

Data 5: “Hingga kini kami masih saja melaut secara tradisional. Kami berharap semoga ada perhatian lagi pemerintah”. (Fahik, 2013, p. 21).

Kutipan data 5 menjelaskan bahwa masyarakat Motadikin menjadikan laut atau profesi nelayan sebagai sistem mata pencaharian mereka. Masyarakat Motadikin juga masih melaut dengan cara tradisional. Mereka juga mengharapkan bantuan pemerintah setempat agar diberikan bantuan aliran listrik di daerah Motadikin.

Data 6: “Dalam hal inilah, budaya Malaka sangat menjunjung tinggi nilai moral. Dalam setiap perjumpaan pria dan wanita, terutama pada malam hari ketika berpacaran, Badut Malaka selalu harus dinyalakan. Jadi, kata kakek, tidak diizinkan bagi para muda-mudi untuk berbicara dalam kegelapan. Maka ada pantun *ha ba lakan, hemu ba kroman*. Makan dalam cahaya, minum dalam terang. Tidak ada kegelapan” (Fahik, 2013, p. 52-53).



Kutipan data 6 menjelaskan pada zaman dahulu, orang Malaka mengenal Badut Malaka sebagai tanaman yang memiliki nilai simbolis dalam kisah percintaan muda-mudi. Tanaman ini terus tumbuh, berbunga, dan menghasilkan buah yang kemudian diolah menjadi lampu pelita. Hasil olahan tersebut digunakan sebagai penerangan tradisional pada malam hari. Data mengenai tanaman Badut Malaka yang diolah menjadi alat penerang di malam hari menunjukkan sistem peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat Malaka.

Sistem Religi

Sistem religi merujuk pada kompleksitas keyakinan, praktik, ritual, mitos, dan nilai-nilai yang terkait dengan agama atau kepercayaan spiritual dalam suatu budaya atau masyarakat. Dalam konteks kajian sastra, analisis sistem religi dapat melibatkan studi terhadap representasi-religi dalam teks sastra, termasuk penggambaran dewa-dewi, cerita mitologis, atau tema-tema spiritual. Ini membantu dalam memahami bagaimana agama dan spiritualitas tercermin dalam karya sastra, serta peran sastra dalam menyampaikan dan merayakan pengalaman keagamaan dan metafisik manusia [Koentjaraningrat \(2009\)](#). Demikian dapat di lihat pada kutipan data di bahwa ini.

Data 7: “Gua Maria Lourdes Tubaki ini biasanya digunakan sebagai salah satu tempat ibadah orang-orang Malaka khususnya penduduk disekitar kota Betun. Puncak perayaan Misa perarakan Besar Malaka” (Fahik, 2013, p. 8).

Kutipan data 7 menjelaskan tentang Gua Maria Lourdes Betun sebagai lokasi wisata religi. Sesungguhnya, Gua Maria Lourdes Betun bukan tempat untuk bersenang-senang atau untuk bersuka-suka. Namun, gua tersebut merupakan tempat menemukan kembali figur kekatolikan dalam untaian doa-doa. Gua itu sebagai simbol bagi umat Katolik. Umat katolik memandang kekristenan sebagai figur Ibu, penuh doa, belas kasih, dan penuh kesabaran membimbing putra-puteri Allah menuju pada keselamatan yang dijanjikan-Nya. Dengan demikian, data ini menunjukkan sistem kepercayaan dalam masyarakat Malaka ialah kepercayaan kepada Patung Bunda Maria dan patung Tuhan Yesus, yakni Kristen Katolik.

Data 8: “Tuhan...Tuhan...Tuhanku. Kuatkan kakiku untuk mampu berpijak kokoh di tanah ini dan lembutkan tanganku untuk menyalami saudara-saudariku. Cinta dan kerinduan untuk Malaka telah ku patahkan pada dinding hatiku. Mampukanlah aku untuk dapat memahat cinta dan kerinduan itu pada dinding hati saudara-saudariku” (Fahik, 2013, p. 10).

Kutipan data 8 di atas menunjukkan kecintaan seorang lelaki kepada seorang perempuan dan tanah Malaka. Ia rela melakukan apa saja agar dapat menyenangkan hati sang kekasih dan memperjuangkan tanah Malaka agar merdeka dari kemiskinan. Data 8 merupakan untaian doa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dalam menjalani kehidupan.

Data 9: “Tentang gua, ada kisah mengharukan yakni penampakan. Bunda Maria kepada tiga anak di Lourdes. Bagiku, itu adalah kesaksian agung tentang cinta Tuhan. Dan jika diselami lebih dalam, ternyata Tuhan Selalu menampakkan diri-Nya kepada kita lewat



sesama yang membutuhkan pertolongan. Bisa juga lewat sesama yang menolong kita. Itu juga merupakan kesaksian agung tentang cinta Tuhan” (Fahik, 2013, p. 15, 56).

Kutipan data 9 menunjukkan perilaku berbudaya dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dua hal yang menjadi sorotan dalam kutipan di atas mengenai budaya dalam hubungan dengan Tuhan adalah: benda-benda kudus (Patung Bunda Maria) dan penampakan Bunda Maria. Patung Bunda Maria dalam kehidupan umat Katolik merupakan salah satu benda yang sangat penting dalam kehidupan rohani. Patung Bunda Maria dimaknai sebagai wujud Bunda Maria yang hadir secara nyata dalam kehidupan Manusia. Dengan keberadaan patung tersebut, manusia percaya bahwa Bunda Maria yang disembah dan kita puji benar-benar ada dan tinggal bersama kita.

Peristiwa penampakan Bunda Maria kepada tiga anak di Gua Lourdes dipandang sebagai manifestasi cinta Allah kepada ciptaannya. Dalam konteks ini, Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan umat-Nya sesuai dengan citra-Nya sendiri dan memberikan tempat bagi hati setiap ciptaannya sebagai rumah-Nya. Tuhan juga menunjukkan kasih-Nya yang besar terhadap umat-Nya, bahkan sampai pada titik mengorbankan nyawa-Nya untuk menebus dosa dunia. Dalam penciptaan, Tuhan menciptakan manusia berpasangan untuk hidup berdampingan dan mengasihi sesama sesuai dengan hukum cinta kasih. Oleh karena itu, peristiwa penampakan Bunda Maria memperkuat keyakinan akan cinta kasih Allah yang meliputi semua aspek kehidupan dan hubungan antar sesama.

Data 10: “Sore itu aku berdiam diri di Gua Lourdes Tubaki. Kali ini aku hanya sendirian. Memang aku sengaja tak mau mengajak ketujuh sahabatku karena aku benar-benar ingin berdialog dengan jiwaku di hadapan Yeseus dan Maria”. (Fahik, 2013, p. 33).

Kutipan data 10 menjelaskan bahwa Gua Lourdes Tubaki di Kabupaten Malaka merupakan tempat yang istimewa dan bersejarah, yang menjadi tempat untuk melakukan pertemuan spiritual. Di gua tersebut terdapat Patung Bunda Maria dan Tuhan Yesus, yang menjadi fokus doa dan meditasi bagi orang-orang yang mengunjunginya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan, pengalaman spiritual di gua tersebut sering kali dipenuhi dengan dialog pribadi yang mendalam dengan Tuhan, menunjukkan keintiman dan keinginan untuk mendekatkan diri dengan aspek-aspek rohani dalam kehidupan seseorang.

Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup merujuk pada cara-cara orang dalam suatu budaya atau masyarakat memperoleh penghidupan mereka. Ini mencakup berbagai kegiatan ekonomi, seperti pertanian, berburu, meramu, perdagangan, kerajinan, atau pekerjaan formal dan informal lainnya. Dengan mempelajari representasi sistem mata pencarian hidup dalam sastra, peneliti dapat mendapatkan wawasan tentang hubungan antara kegiatan ekonomi dan budaya, serta bagaimana faktor-faktor ini membentuk identitas dan pengalaman manusia dalam konteks sosial dan sejarah tertentu [Koentjaraningrat \(2009\)](#). Demikian dapat dilihat pada kutipan data di bahwa ini.



Data 11: “Desa Webriamata merupakan pusat kerajinan tanah liat (gerabah) di kabupaten malaka pada awalnya, pembuatan gerabah ini masih terbatas pada peralatan dapur yang dipergunakan untuk kabutuhan sendiri, dan selebihnya ditukar dengan bahan kebutuhan pokok sehari-hari”. (Fahik, 2013, p. 39)

Kutipan data 11 menjelaskan bahwa gerabah yang terbuat dari tanah liat digunakan sebagai alat kebutuhan rumah tangga seperti periuk dan vas bunga. Namun, dengan perkembangan zaman, proses pembuatan gerabah telah berkembang sehingga tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, melainkan juga dijual sebagai barang dagangan dengan nilai estetika yang tinggi di pasar. Hal ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman serta perluasan fungsi gerabah sebagai sistem mata pencaharian yang dapat memberikan keuntungan ekonomi lebih luas.

Data 12: Wajah-wajah riang menjadi pemandangan indah di kebun-kebun rakyat, seakan berpadu dengan kesejukan alam yang disajikan ratusan bahkan ribuan pohon pisang dan pohon kelapa yang menjamur di Malaka (Fahik, 2013, p. 75).

Kutipan data 12 menjelaskan mayoritas masyarakat di pedesaan bergantung pada mata pencaharian sebagai petani padi dengan sistem teknologi yang sederhana. Namun, karena hasil panen padi sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat telah mengembangkan inisiatif dengan menanam pisang dan kelapa sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini menunjukkan adaptasi yang penting terhadap kondisi ekonomi yang sulit, memastikan bahwa meskipun panen padi kurang memadai, mereka masih memiliki alternatif dalam pisang dan kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, gambaran tentang kebun-kebun rakyat yang dihiasi oleh ratusan bahkan ribuan pohon pisang dan pohon kelapa di Malaka menunjukkan bahwa tanaman-tanaman ini menjadi bagian penting dari ekosistem pertanian pedesaan. Berbagai jenis tanaman ini memberikan keberagaman sumber penghidupan dan meningkatkan keamanan pangan bagi masyarakat di Malaka.

Data 13: “Di sawah-sawah itulah ayah Nahak bekerja. Air dari Bendungan Bennenai terus mengalir membuat para petani selalau yakin akan musim panen yang indah. Di pantai itulah ayah Seran bekerja. Walaupun gelombang pantai selatan terkadang tidak bersahabat namun para nelayan tak kenal lelah”, kata Paulus. (Fahik, 2013, p. 18)

Kutipan data 13 menjelaskan bahwa tanah dan air yang diciptakan memberikan sumber kehidupan bagi manusia, yang kemudian diolah oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tercermin dari cerita tentang ayah Nahak yang bekerja di sawah-sawah yang mengalirkan air dari Bendungan Bennenai mengalir dan memberikan keyakinan akan musim panen yang baik. Di sisi lain, ayah Seran bekerja di pantai, meskipun terkadang dihadapkan pada gelombang pantai selatan yang tidak bersahabat, namun para nelayan tidak kenal lelah dalam mencari nafkah. Penafsiran ini menggambarkan pentingnya tanah dan air sebagai sumber kehidupan, serta peran manusia dalam mengelolanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan komunitas sekitar.



Data 14: “Jagung hasil panen pertama ini akan dibawa ke rumah adat. Di sana jagung itu dipersembahkan kepada para leluhur sebagai ungkapan syukur atas panen yang berlimpah. Ini dinamakan hamis Oan atau Hamis Batar, jelas seorang lelaki cukup tua ketika kami tiba di kebun.” (Fahik, 2013, p. 75)

Kutipan data 14 di atas menjelaskan bahwa ketika panen tiba para petani merasa senang dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat pada data 4 yang menyatakan bahwa jagung hasil panen pertama akan dibawa ke rumah adat sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Data ini menunjukkan bahwa selain padi, pisang, dan kelapa, Masyarakat Malaka juga memiliki sistem mata pencaharian dengan cara berkebun jagung.

Sistem Kesenian

Sistem kesenian mengacu pada keseluruhan ekosistem artistik dan budaya yang terkait dengan ekspresi seni dalam suatu budaya atau masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk seni seperti sastra, musik, tari, teater, seni rupa, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya. Sistem kesenian meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi karya seni, serta berbagai praktik, tradisi, dan nilai-nilai yang terkait dengan seni tersebut dalam masyarakat. Dengan mempelajari representasi sistem kesenian dalam sastra, peneliti dapat mengeksplorasi peran seni dalam membentuk identitas budaya, memperjuangkan nilai-nilai, serta memahami pengaruhnya terhadap masyarakat dan individu [Koentjaraningrat \(2009\)](#). Demikian dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

Data 15: Tarian ini ditarikan oleh sekelompok perempuan sambil menabuh tihar/gendang (bibiliku) yang diselipkan diketiak mereka. Menabuh bibiliku dalam bahasa tetun disebut he'uk. Para penari ini akan membentuk dua barisan dan di depan tiap barisan berdiri dua orang pria yang memakai giring-giring kaki (kanei) sambil membawa kelewang/pedang (surik) (Fahik, 2013, p. 24).

Kutipan data 15 di atas menjelaskan tarian likurai merupakan bagian dari sistem kesenian tradisional yang melibatkan penggunaan alat musik tradisional seperti bibiliku atau genderang, serta gerakan tubuh yang teratur dan harmonis sesuai dengan ritme musik. Tarian ini ditarikan oleh sekelompok perempuan yang menabuh bibiliku atau genderang, disertai dengan gerakan tubuh yang teratur, sambil membentuk dua barisan. Di depan tiap barisan, terdapat dua orang pria yang membawa giring-giring kaki (kanei) dan kelewang/pedang (surik). Keselarasan gerakan antara penabuh musik dan penari menciptakan pengalaman seni yang kaya dan menyeluruh dalam ekspresi budaya tradisional tersebut.

Data 16: “Pada zaman dahulu, likurai adalah tarian yang ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan untuk menyambut pahlawan suku yang disebut “meo” bersama anak buahnya yang pulang dengan kemenangan dari medan perang. Tarian ini juga biasanya diperagakan untuk mengiringi antara upeti ke istana atau untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke kerajaan” (Fahik, 2013, p. 25-26).

Kutipan data 16 di atas menjelaskan bahwa, tarian likurai memiliki akar budaya yang dalam tradisi penyambutan tamu agung atau pahlawan pulang dari medan perang di daerah



Belu. Tarian ini sering kali dihubungkan dengan tradisi penggal kepala musuh untuk merayakan kemenangan. Meskipun tradisi penggal kepala tersebut dihapuskan setelah era kemerdekaan, tarian likurai tetap dipertahankan oleh masyarakat Belu dan Malaka sebagai ekspresi rasa syukur dan kegembiraan. Tarian ini sering ditampilkan dalam upacara adat, penyambutan tamu penting, dan sebagai bagian dari pertunjukan seni dan budaya untuk memelihara dan menguatkan warisan budaya mereka.

Data 17: “Likurai pada dewasa ini lebih banyak tampilkan untuk mengisi acara-acara kesenian atau untuk bersukaria pada pesta-pesta adat atau keramaian-keramaian lain”. (Fahik, 2013, p. 26)

Kutipan data 17 menjelaskan pada jaman dahulu Tarian Likurai merupakan tarian perang khas masyarakat Pulau Timor khususnya di Kabupaten Belu dan Malaka. Biasanya, tarian ini dilakukan untuk merayakan kemenangan perang. Selain untuk merayakan kemenangan, tarian ini juga menjadi tanda syukur kepada Tuhan dan juga menjalin tali persaudaraan. Sedangkan pada jaman sekarang Tarian Likurai dipertunjukkan pada saat upacara adat, penyambutan tamu penting, atau pertunjukan Seni dan Budaya lainnya.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merujuk pada struktur, organisasi, dan interaksi sosial dalam suatu budaya atau masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk hierarki sosial, peran gender, sistem keluarga, norma-norma budaya, dan hubungan antara individu dan kelompok Koentjaraningrat (2009). Demikian dapat dilihat pada kutipan data di bahwa ini.

Data 18: “Aku menangis di dada ina. Tujuh sahabatku juga menangis. Kami menangis. Hingga tak kusadari, tenda sudah berdiri di depan rumah. Tenda duka dan tanpa undangan apa pun, orang-orang dari berbagai sudut Malaka menghadiri upacara penguburan ina. Mereka yang datang itu tidak lain adalah mereka yang kami jumpai dalam Sekolah Kehidupan Likurai” (Fahik, 2013, p. 83).

Kutipan data 18 di atas menunjukkan hubungan antara tokoh "Aku" (Mane kmesak) dan Ina sangat dekat dan sulit dipisahkan, terutama ketika Ina meninggal. "Aku" sangat terpukul bahkan hingga tidak sadarkan diri. Meskipun banyak sahabat, teman, dan keluarga yang mencoba menenangkan dan menguatkan, proses penyembuhan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, "Aku" merasa terhibur dengan kehadiran banyak orang yang datang untuk menghadiri upacara pemakaman Ina, menunjukkan betapa eratnya hubungan antara mereka dan pengaruhnya terhadap kesedihan dan dukanya dalam proses kehilangan tersebut.

Data 19: “Mari kita bahwa pulan adikmu....bisik ibu Elis seraya secarik kerta padaku. Inilah kertas yang ada di tangan Intan ketika ia tertabrak tadi. Dalam ketidaksadarannya, tangannya terus menggenggam kertas ini. Ada namamu. Mungkin puisi inilah yang akan diberikan Intan untuk kakak yang ia cintai”. (Fahik, 2013, p. 85)



Kutipan data 19 di atas menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang sangat dekat sehingga ketika Intan meninggal ibu Elis langsung mengabarkan kepada si “aku” dan para sahabatnya. Mereka secara bersama menemani Intan hingga prosesi pemakamannya Intan. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan sesama dalam bermasyarakat yang sangat akrab sehingga sering membantu kita dalam meringankan beban yang kita alami. Kehidupan dalam bermasyarakat dalam hal ini budaya menjadikan hubungan yang harmonis dan persahabatan tetap terjaga. Dengan demikian, data 19 menunjukkan hubungan kekerabatan yang sangat dekat sehingga pada saat intan meninggal ibu Elis langsung mengabarkan kepada Aku dan para sahabatnya.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merujuk pada kumpulan pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman yang dimiliki oleh suatu budaya atau masyarakat tentang dunia mereka, yang tercermin dalam karya sastra. Ini mencakup pengetahuan tentang sejarah, ilmu pengetahuan, mitologi, agama, filosofi, serta cara pandang terhadap alam semesta dan kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 2009). Demikian dapat dilihat pada kutipan data di bahwa ini.

Data 20: “Tempat ini sangat Sakral. Penduduk sekitar sangat menghormati kesakralannya. Maka tak ada ranting pohon yang berani dipotong apalagi menebang pohon secara liar seperti We Mer itu. Masuk ke Wilayah ini kita juga dilarang mengeluarkan kata-kata kotor” Jelas seorang tua adat ketika menemani kami di tempat itu” (Fahik, 2013, p. 19).

Data 20 menjelaskan bahwa hutan yang disebut We Mer dianggap sangat sakral oleh penduduk sekitar, dan mereka sangat menghormati kesuciannya. Masyarakat di wilayah tersebut memegang keyakinan untuk tidak merusak hutan tersebut karena terikat dengan adat, dan mereka percaya bahwa melanggar larangan tersebut akan mengakibatkan musibah. Oleh karena itu, hutan tersebut dilestarikan secara alami. Cerita dari orang-orang tua juga menyebutkan bahwa hutan di Malaka ini dianggap sebagai tempat yang unik dan keramat karena diyakini sebagai tempat tinggal roh para leluhur yang telah meninggal. Ketika memasuki wilayah tersebut, dilarang menoleh ke belakang dan mengucapkan kata-kata kotor karena diyakini dapat menyebabkan bencana. Data ini menunjukkan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Malaka tentang larangan-larangan di hutan tersebut, yang dipegang teguh sebagai bagian dari warisan budaya dan kepercayaan tradisional mereka. Dengan demikian, data 20 menunjukkan masyarakat Malaka memiliki sistem pengetahuan tradisional dan mistis tentang hal bersifat gaib.

Data 21: “Kami juga pernah mendatangi daerah Wanibesak, yang sudah dekat dengan perbatasan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Di sana ada rumah adat yang dikenal dengan “uma kakaluk” juga menjadi tempat bagi mereka yang mengalami musibah seperti patah tulang atau luka besar”. (Fahik, 2013, p. 40)

Data 21 menjelaskan bahwa *Uma Kakaluk* adalah rumah adat di daerah Wanibesak, dekat perbatasan Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang digunakan untuk merawat dan



menyembuhkan orang yang mengalami patah tulang atau luka parah. Hanya masyarakat di daerah tersebut yang memiliki pengetahuan untuk meramu obat dan melakukan perawatan yang diperlukan untuk menyembuhkan patah tulang, sehingga orang yang mengalami cedera serius akan dirawat di Uma Kakaluk. Perawatan dilakukan oleh Ina Bei dan beberapa orang lain yang dipercayai, dan biasanya pasien tinggal di rumah adat tersebut selama proses penyembuhan. Menurut tradisi, batas waktu penyembuhan adalah sebelas hari, di mana pasien diperbolehkan untuk turun dari tempat tidur dan mulai belajar berjalan kembali. Meskipun proses pemulihan tidak mudah, pasien dapat berhasil berkat bimbingan pemilik Uma Kakaluk dan kepatuhan pada larangan-larangan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan tentang pengobatan patah tulang atau luka besar hanya dimiliki oleh masyarakat di daerah Wanibesak yang memiliki Uma Kakaluk sebagai rumah adat untuk penyembuhan. Data ini menunjukkan sistem pengetahuan dalam hal pengobatan masih mengandalkan kearifan lokal setempat. Umumnya, masyarakat modern akan berobat ke rumah sakit dan ditangani oleh dokter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karya Robby Fahik merepresentasikan tujuh unsur kebudayaan masyarakat Tetun Malaka, yaitu sistem peralatan hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, serta sistem religi dan pengetahuan. Temuan ini lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh [Harpriyanti & Hadijah \(2023\)](#), [Mahfudoh et al. \(2023\)](#), dan [Wijayanti et al. \(2023\)](#), yang hanya menemukan tiga hingga lima unsur kebudayaan dalam karya sastra yang mereka analisis.

Penelitian [Harpriyanti & Hadijah \(2023\)](#) menemukan bahwa cerpen Perempuan Mandi Bungas hanya mencerminkan tiga unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem kemasyarakatan, dan religi. Sementara itu, [Mahfudoh et al. \(2023\)](#) yang menganalisis novel Telegram Titik Habis menemukan lima unsur kebudayaan, namun dua unsur—sistem kesenian dan peralatan hidup—tidak ditemukan dalam penelitian mereka. Begitu pula dengan penelitian [Wijayanti et al. \(2023\)](#) terhadap novel Love in Lumajang, yang hanya mengidentifikasi lima unsur kebudayaan.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini lebih luas karena menemukan ketujuh unsur kebudayaan dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai*. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan bagaimana sistem peralatan hidup mengalami perubahan fungsi, misalnya dalam penggunaan alat-alat tradisional dalam ritual adat yang mulai beradaptasi dengan kehidupan modern. Dalam sistem kemasyarakatan, novel ini menegaskan pentingnya kekerabatan dalam menjaga tradisi perkawinan adat Tetun, yang masih bertahan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial.

Selain itu, sistem bahasa dalam novel ini lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena menampilkan dialek Tetun yang khas sebagai bentuk identitas budaya. Dalam sistem mata pencaharian, novel ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kehidupan agraris masyarakat Malaka, yang melibatkan perkebunan dan kerajinan sebagai mata pencaharian utama.

Salah satu perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah temuan terkait sistem kesenian dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai*. Berbeda dengan penelitian [Mahfudoh et al. \(2023\)](#) yang tidak menemukan unsur kesenian dalam novel Telegram Titik Habis, penelitian



ini menunjukkan bagaimana tarian Likurai mengalami perubahan fungsi, dari sekadar ritual adat menjadi ekspresi seni yang lebih luas dalam konteks budaya modern. Hal ini membuktikan bahwa novel tidak hanya merekam budaya secara statis, tetapi juga menampilkan dinamika perubahan kebudayaan dalam masyarakat.

Sistem religi dan sistem pengetahuan dalam novel ini juga lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Jika Harpriyanti & Hadijah (2023) menemukan unsur religi dalam cerpen Perempuan Mandi Bungas, penelitian ini menampilkan lebih banyak dimensi kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat Tetun Malaka, termasuk bagaimana mereka mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan pengaruh luar.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian antropologi sastra dengan menampilkan kompleksitas budaya yang lebih lengkap dibandingkan penelitian sebelumnya. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra dan budaya untuk mengenalkan mahasiswa pada keberagaman budaya lokal Indonesia melalui karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan tentang representasi budaya dalam sastra daerah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa novel Likurai untuk Sang Mempelai karya Robby Fahik merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Tetun Malaka, yakni: (a) sistem peralatan hidup yang mengalami perubahan fungsi; (b) sistem kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap pola kekerabatan dalam masyarakat; (c) sistem bahasa yang ditandai dengan penggunaan dialek khas sebagai identitas daerah; (d) sistem mata pencaharian yang mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat dalam bentuk kerajinan dan perkebunan; (e) sistem kesenian yang mengalami perubahan fungsi dan kegunaannya dalam konteks budaya modern; serta (f) sistem religi dan sistem pengetahuan yang menggambarkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra dan budaya, dengan menjadikan novel ini sebagai bahan ajar untuk memahami kebudayaan lokal dalam perspektif antropologi sastra. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan data yang hanya berfokus pada satu novel, sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian ke karya sastra lain yang merepresentasikan budaya Tetun Malaka secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahik, R. (2013). *Likurai untuk sang mempelai: sebuah novel*. Yogyakarta: Cipta Media. https://lib.sman1cangkringan.sch.id/index.php?p=show_detail&id=7952
- Harpriyanti, H., & Hadijah, S. (2023). Unsur Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Mandi Bungas (Kajian Antropologi Sastra). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2165>
- Kristyowati, D. (2020). British and Indian Cultural Acculturation Study of Literary Anthropology in White Mughals Novel by William Dalrymple. *International Journal of Science and Society*, 2(2), 368–376. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i2.249>



- Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 309–327. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded Sourcebook 2nd Edition*. Sage Publications, Inc.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Ratna, N. K. (2013). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A., Purboningrum, I. A., Utama, S. S., Sumarwati, & Andayani. (2023). Representasi Budaya Jawa dalam Novel Love In Lumajang Karya A.C. Agni : Kajian Antropologi Sastra. *Stkipjb*, 11(2), 105–119. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3061>